

Research Article

Peningkatan Motivasi Belajar Anak yang Memiliki Pola Asuh Single Parent

Elly Agustin Fitriana¹, Rahmat Mulyono²

1. MTsN 4 Gunungkidul, munandarana79@gmail.com
2. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, rahmat.mulyono@ustjogja.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : April 15, 2023

Revised : May 18, 2023

Accepted : June 7, 2023

Available online : June 29, 2023

How to Cite: Elly Agustin Fitriana, and Rahmat Mulyono. 2023. "Peningkatan Motivasi Belajar Anak Yang Memiliki Pola Asuh Single Parent". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (2):906-15. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.505.

Abstract. The purpose of this study was to determine the parenting style of single parents in MTs Negeri 9 Gunungkidul. To find out the efforts to increase the learning motivation of children who have a single parent parenting style through tutoring assistance at MTs 9 Gunungkidul. This type of research is classroom action research with a total of 20 children as research subjects. The results of research on single parent parenting at MTs Negeri 9 Gunungkidul caused one of the parents to die due to high divorce, left to wander both within the city and outside the city. Single parenting occurs when a child is raised only by the father or only by the mother. The causes of single parents vary and are usually caused by divorce or one of them dies. Based on the results of tutoring and mentoring services can increase children's learning motivation. After the mentoring process, 5 children or 25% had high learning motivation, and 15 children had moderate learning motivation or 75%. There is a significant difference in students' learning motivation before and after being given action, where there is an increase in learning motivation after guidance services are held. In general, it can be concluded that appropriate guidance services can be used to increase the learning motivation of students who have single parent parenting styles at MTsN 9 Gunungkidul.

Keywords : Parenting; Single Parents; Learning Motivation; Guidance.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua tunggal pada siswa MTs Negeri 9 Gunungkidul. Untuk mengetahui upaya peningkatan motivasi belajar anak yang memiliki pola asuh single parent melalui pendampingan bimbingan belajar di MTs 9 Gunungkidul. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 20 anak. Hasil penelitian tentang pola asuh single parent di MTs Negeri 9 Gunungkidul disebabkan salah satu orang tua meninggal karena perceraian yang tinggi, ditinggal merantau baik di dalam kota maupun luar kota. Orang tua tunggal terjadi ketika seorang anak hanya diasuh oleh ayah atau hanya oleh ibu. Penyebab orang tua tunggal bermacam-macam dan biasanya diakibatkan oleh perceraian atau salah

satunya meninggal dunia. Berdasarkan hasil layanan bimbingan belajar dan pendampingan dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Setelah dilakukan proses pendampingan anak yang memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 5 anak atau 25%, dan 15 anak yang memiliki motivasi belajar sedang atau 75%. Terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan, dimana terjadi peningkatan motivasi belajar setelah diadakan layanan bimbingan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan yang tepat dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki pola asuh orang tua tunggal di MTsN 9 Gunungkidul.

Kata Kunci : Pola Asuh; Orang Tua Tunggal; Motivasi Belajar; Bimbingan.

PENDAHULUAN

Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya, karena keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian khususnya dalam keluarga. keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil pertama dalam kehidupan anak, dimana anak dapat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangat signifikan, karena keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian terutama dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menerima kehadiran anak. Anak yang memiliki pola asuh single parent tentunya memiliki motivasi belajar yang kurang baik. Hal ini dikarenakan perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya sangat kurang berbeda dengan anak yang mendapat didikan penuh dari orang tuanya. Melalui penyuluhan di sekolah diharapkan anak lebih banyak mendapatkan bimbingan dari guru bimbingan konseling sebagai pengganti pola asuh orang tua

Pendapat yang sama dikuatkan oleh (Nurhaeni et al., n.d.) yang mengatakan bahwa keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam mengasuh anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa (Saadah, 2018).

Orang tua sebagai pengasuh atau pendidik, mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya, karena dalam keluarga anak pertama kali mengenal pendidikan untuk mengembangkan potensi-potensi dasarnya baik potensi agama, budaya maupun potensi sosial. Oleh karena itu peran orang tua dalam mendewasakan dan membimbing serta menyelamatkan anak merupakan tujuan utama. Bagi orang tua, mengasuh anak merupakan proses yang kompleks. Mengasuh anak membutuhkan beberapa macam kemampuan yang perlu diperhatikan, hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah kemampuan orang tua dalam memberikan kasih sayang, penanaman sikap, rasa disiplin, pemberian hukuman dan hadiah, pemberian teladan, penanaman sikap dan moral, perlakuan adil, pembuatan peraturan serta kecakapan mengatur anak (Rachmawati, 2020).

Adapun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak berbeda-beda tergantung pada status sosial, kebiasaan dan budaya tempat keluarga itu tinggal. Perbedaan tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya, karena setiap orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola asuh tidak hanya mempunyai

pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga, tetapi juga sikap dan perilaku anak. Kebanyakan orang yang berhasil setelah dewasa berasal dari keluarga dengan orang tua bersikap positif dan hubungan antara mereka sehat. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bahagia lebih banyak kemungkinan mempunyai kebahagiaan dan kesehatan secara psikologis karena suasana keluarga yang tenang, dan penuh kasih sayang. Itu tentunya akan memberikan rasa aman bagi seluruh keluarga terutama bagi anak-anak. Rasa aman ini tercipta dengan adanya komunikasi dengan seluruh anggota keluarga, baik ayah, ibu dan anak, akan tetapi yang terjadi pada anak-anak dari keluarga yang terpisah karena perceraian, meninggal dunia tidaklah demikian. Mereka akan merasa kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Pada keluarga yang utuh atau masih lengkap struktur keluarga, anak umumnya dapat merasakan kasih sayang dan rasa aman. Karena orang tua memberikan perlindungan dan memberikan pemuasan bagi perkembangan anaknya baik secara fisik maupun psikis. Pada saat pertumbuhan seorang anak sangatlah memerlukan bimbingan dari orang tua yang diharapkan menjadi panutannya, tetapi bila hal tersebut tidak terpenuhi maka akan menimbulkan frustrasi yang membentuk perilaku penarikan diri diantaranya, melamun, menyendiri, sehingga prestasi di sekolah menjadi turun.

Pola asuh single parent (orang tua tunggal) adalah salah satu fenomena dizaman modern sekarang ini. Fenomena tersebut tercatat telah meningkat dari 13% di tahun 1970 menjadi 26 % di tahun 1984. Menurut data tersebut, diperkirakan 1 dari 5 anak di Amerika Serikat mengalami sebagian masa kanak-kanaknya dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Diperkirakan sejak tahun 1990, bahwa saat ini lebih dari 50 % anak dilahirkan dan menghabiskan sebagian masa anak-anaknya dalam keluarga dengan berorang tua tunggal. Saat ini keluarga orang tua memiliki serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya satu orang tua yang membesarkan anak. Bila diukur dengan angka, mungkin lebih sedikit positif yang ada dalam suatu keluarga yang satu orang tua dibandingkan keluarga dengan orang tua lengkap. Dalam hal ini peranan orang tua sangat penting. Orang tua sedikit demi sedikit harus dapat membimbing dan mengarahkan sikap dan perilaku anak. Karena statusnya sebagai orang tua tunggal, maka mereka harus semaksimal mungkin dapat berperan sesuai apa yang diharapkan anak. Mengajak anak berbicara sambil membimbing lebih lanjut bagi aspek mentalnya. Seorang ibu atau ayah yang menjadi single parent dikarenakan kematian suaminya, perceraian dan tidak menikah karena memilih menjadi single parent.

Kesuksesan merupakan impian setiap individu, dimana setiap individu memiliki orientasi ke depan dengan melakukan tindakan-tindakan yang positif. Kesuksesan pada diri anak tidak terlepas dari bagaimana peran orang tua didalam mendidik, menanamkan dan menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada anak dengan mengembangkan pola asuh yang lebih baik dengan anak akan menciptakan suasana keluarga yang sehat dan dapat mendukung kesuksesan anak di masa yang akan datang. Sesuai dengan fenomena yang telah dijelaskan di atas, bahwa sistem pengasuhan single parent telah meningkat dari tahun ke tahun.

Anak yang memiliki pola asuh single parent tentunya memiliki motivasi belajar yang kurang baik. Hal ini disebabkan perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya sangat kurang berbeda dengan anak yang memiliki pola asuh yang penuh

dari orang tuannya. Upaya mencapai perubahan tingkah laku dibutuhkan motivasi, motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk mau belajar. (Didik Himmawan et al. 2022)

Melalui bimbingan konseling disekolah diharapkan anak mendapatkan bimbingan yang lebih dari guru konseling sebagai pengganti pola asuh orang tuannya. Berdasarkan uraian kajian teori dan permasalahan di MTs Negeri 9 Gunungkidul diatas peneliti mengambil judul “Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Anak Yang Memiliki Pola Asuh Single Parent Melalui Pendampingan Bimbingan Belajar Di Mts 9 Gunungkidul”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana pola asuh single parent di siswa di MTs Negeri 9 Gunungkidul ?. Bagaimana upaya Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Anak Yang Memiliki Pola Asuh Single Parent Melalui Pendampingan Bimbingan Belajar Di MTs N 9 Gunungkidul ?”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh single parent di siswa di MTs Negeri 9 Gunungkidul. Untuk mengetahui upaya Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Anak Yang Memiliki Pola Asuh Single Parent Melalui Pendampingan Bimbingan Belajar Di Mts 9 Gunungkidul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan ketiganya yaitu triangulasi.

Menurut (Diaz, 2019) terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data atau disebut dengan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi.

Observasi atau disebut juga pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian pada suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Candra, 2021). Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal yang akan diamati atau diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi untuk mengamati perilaku siswa dan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Data yang berhasil dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan dianalisis dengan menggunakan metode analisis dari Miles dan Huberman (Candra, 2021).

Berikutnya adalah Reduksi data adalah proses merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting, sehingga memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. Setelah dilaksanakan reduksi data, maka selanjutnya barulah dilakukan penyajian data. Penyajian data adalah proses untuk menyusun, mengorganisasikan data supaya lebih mudah untuk dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan suatu temuan baru. Temuan ini juga merupakan suatu hal yang bisa dijadikan sesuatu untuk mengungkap hal yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga jadi jelas yan bisa berupa teori, hipotesis, dan interaksi.

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Diaz, 2019) Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode dalam penelitian tindakan kelas ini, karena teknik ini merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh *single parent* di MTs Negeri 9 Gunungkidul diakibatkan oleh perceraian yang tinggi, ditinggal pergi merantau baik di dalam negeri maupun keluar Negeri. Adapun Penyebab *single parent* dengan Salah Satu Orang Tua Meninggal Dunia. Pola asuh *single parent* dapat disebabkan karena salah satu orang tua meninggal dunia. Penyebab kematian orang tua tersebut beraneka ragam karena sakit, kecelakaan lalu lintas. Anak – anak yang ditinggalkan orang tuanya meninggal kadang belum siap untuk menerima kenyataan hidupnya karena usia mereka yang masih relatif kecil dan labil. Anak – anak tersebut masih sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya dari kedua orang tuanya. Akan tetapi karena kehendak Allah SWT mereka dipisahkan. Hal ini mengakibatkan anak merasa kehilangan arah dan membutuhkan banyak perhatian dalam masa berduka dan beradaptasi atas kehilangan orang tuanta.

Penyebab *single parent* selanjutnya adalah akibat perceraian. Perceraian menyebabkan terpisahnya kedua orang tuanya sehingga untuk mendapatkan kasih sayang sangat kurang. Perceraian adalah faktor pola asuh *single parent* karena ketidak ada kecocokan dalam rumah tangga. Akibatnya anak – anak hasil pernikahan mereka harus terpisah ikut ayahnya atau ikut ibunya. Anak – anak tersebut kadang hanya diasuh oleh kakek atau neneknya. Kasih sayang akan semakin sangat berkurang apabila kedua orang tuanya menikah lagi, karena kedua orang tua lebih sibuk memikirkan adik – adik dan keluarga barunya. Sehingga kasih sayang anak tersebut hanya didapatkan dari kakek dan neneknya. Akan lebih parah lagi apabila anak hasil perceraian diasuh oleh lingkungan dan orang – orang yang dewasa. Hal ini berakibat anak tersebut menjadi dewasa sebelum waktunya dan cenderung lebih nakal(Makmur, 2020). Kondisi anak *single parent* karena perceraian sangat butuh pendampingan dari pihak lain termasuk pihak sekolah.

Adapun penyebab *single parent* karena orang tuanya bercerai karena pernikahan dini. Dimana mereka menikah belum pada usia matang dan siap untuk berumah tangga. Masyarakat Kecamatan Rongkop masih mempunyai budaya menikah dalam usia yang masih muda. Masih sering dijumpai anak – anak lulusan Sekolah Menengah Pertama atau SMP / MTs tidak melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya. Sehingga aktivitas anak yang tidak melanjutkan hanya bekerja dan setelah beberapa tahun bekerja kemudian menikah. Anak – anak yang menikah muda rata-rata usianya dari umur 15-19 tahun.

Karena pernikahan dini tersebut maka dalam menjalani kehidupan berkeluarga mengalami berbagai masalah karena secara batin anak-anak tersebut belum mampu dan layak menjalani kehidupan berkeluarga (Marlisa & Septiana, 2021).

Karena ketidaksiapan dan kurangnya kedewasaan mengakibatkan pasangan mudah tersebut mengalami pertengkaran dan banyak yang ujungnya nanti berbuah perceraian. Ketika mereka bercerai biasanya sudah memiliki anak 1 sampai 2 orang. Sehingga anak – anak akan mengalami proses perpisahan dengan salah satu orang tua atau dengan kedua orang tuanya.

Minimnya pengetahuan agama yang dimaksud adalah orang tua tersebut tidak mempraktekkan agama islam secara keseluruhan. Untuk Kecamatan Rongkop masih di jumpai banyak kejadian – kejadian yang termasuk perkara mungkar (Rejokiriono, 2015). Sebagai contoh masih dijumpai perjudian kartu dan togel dan minum minuman keras. Berawal dari perkara mungkar tersebut berakibat terjadi pertengkaran dalam rumah tangga dan berujung dengan perceraian.

Sumber daya alam di Kecamatan Rongkop tidaklah sebagus daerah yang lainnya. Kecamatan Rongkop terdiri dari tektur pegunungan dan rata – rata merupakan daerah kapur. Di beberapa wilayah di Kecamatan Rongkop pada waktu musim kemarau merupakan wilayah yang kekeringan. Karena kondisi wilayah yang demikian maka mata pencaharian penduduk adalah sebagai seorang petani. Bagi yang mau bekerja di luar kota kebutuhan ekonomi lebih tercukupi. Akan tetapi apabila hanya tinggal di Kecamatan Rongkop maka kehidupannya bermata pencaharian sebagai petani musiman dan serabutan. Sebagai petani serabutan kehidupan ekonomi jauh dibawah standar yang layak. Bagi istri yang tidak mampu menerima kenyataan hidup yang layak maka masalah ekonomi menjadi pertentangan dan mengakibatkan penyebab terjadinya perceraian.

Tuntutan ekonomi dan mata pencaharian di Kecamatan Rongkop yang tidak memadai akhirnya mereka berkeputusan untuk merantau kekota besar dan malah ada yang menjadi tenaga kerja Ke luar Negeri. Sehingga anak – anaknya hanya diasuh oleh salah satu anggota keluarganya saja, Malahan Ada yang hanya diasuh oleh kakek atau neneknya saja dirumah.

Adapun bentuk pola asuh yang diterapkan kepada anak yang mengalami *single parent* adalah sebagai berikut :

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah orang tua memaksa keinginannya untuk dilaksanakan oleh anak-anaknya. 8 siswa diantaranya yang diasuh oleh ibunya mengalami pola asuh otoriter. hal ini disebabkan karena seorang ibu yang sekaligus menjadi bapak bagi anaknya sudah letih untuk mengurus rumah tangga sehingga sering marah dan sering memaksakan kehendaknya kepada anaknya.

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang mengajak anak dalam mengambil keputusan. Dari 11 anak yang diasuh ibunya 3 anak diantaranya mengalai pola asuh demokrasi dimana anak diberi cukup waktu untuk bermaian dengan teman – temanya dan orangtua tidak terlalu memerintah dan mengintervensi kepada anaknya. Pola asuh demokrasi adalah anak diminta untuk berfikir dua arah antara anak dan orang tua. adapun 2 anak yang diasuh ayahnya yang mengalami pola asuh demokrasi Akan tetapai senantiasa memantau perkembangan anak – anaknya.

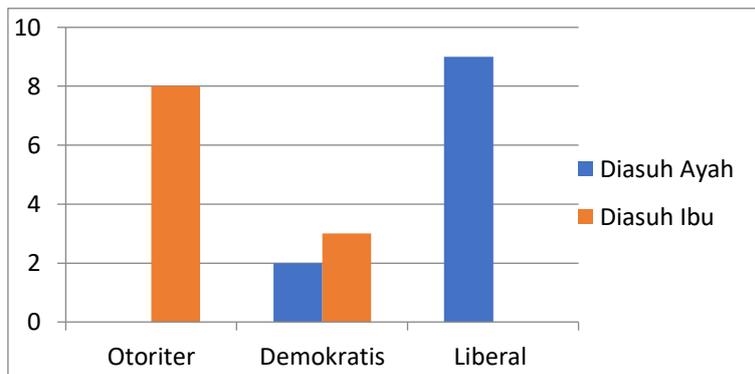
Pola Asuh Liberal

Dari Sebelas anak yang diasuh anaknya 9 orang diantaranya diasuh dengan pola asuh Liberal. Dimana Anak di bebaskan untuk melakukan apa saja yang

dikehendaknya tanpa pengawasan yang ketat. hal ini disebabkan waktu orang tua untuk bertemu anak kurang karena siang harinya orang tua bekerja malamnya ayahnya capek. Adapun hasil wawancara dengan beberapa orang tua adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara diatas tentang pola asuh single parent dapat diambil kesimpulan dalam tabel dibawah ini ;

Untuk lebih jelaskan dapat dijelaskan dalam diagram di bawah ini :



Gambar 1. Diagram hasil wawancara diatas tentang pola asuh *single parent*

Dari wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa anak *single parent* yang mengalami pola asuh otoriter berjumlah 8 anak, sedangkan yang mengalami pola asuh demokratis adalah sebanyak 5 anak dan 9 anak mengalami pola asuh liberal.

Pembimbingan Motivasi Belajar

Tahap perencanaan. Peneliti bersama kolaborator merencanakan pemberian tindakan berupa layanan bimbingan kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil layanan kelompok khususnya layanan bimbingan kelompok. Perencanaan ini bertujuan agar proses pelaksanaan tindakan berjalan dengan lancar dan sesuai harapan.

Merencanakan waktu dan tempat penelitian Waktu pertemuan dilakukan pada hari Senin dan Rabu pukul 10.30 –11.10 WIB. Menentukan materi layanan Materi layanan yang akan diberikan yaitu materi tentang peningkatan motivasi belajar. Menentukan observer penelitian, Observer pada penelitian ini yaitu guru pembimbing (guru BK) MT'sN 9 Gunungkidul. Menyiapkan kelengkapan administrasi pendukung penelitian Kelengkapan yang disiapkan pada perencanaan antara lain yaitu satuan layanan, materi layanan, pedoman observasi, laiseg, dan kisi-kisi pertanyaan yang akan diberikan(Rejokirono, 2015).

Tahap pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam satu pertemuan setiap pertemuan anak diberikan bimbingan secara pribadi dengan pola bimbingan; Guru memanggil anak yang memiliki pola asuh single parent; nak diberikan bimbingan tentang masalah yang dihadapi; Guru memberikan solusi permasalahan belajar yang dihadapi; Guru memeberikan pendampingan secara intensif kepada anak yang mengalami pola asuh single parent. Kegiatan ini dilakukan beberapa kali samapai berjalan 3 minggu.

Langkah Pengamatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tindakan layanan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik. Tahap ini dilakukan pengamatan proses dan hasil dari pemberian tindakan layanan bimbingan kelompok. Selain itu, tahap ini juga dilakukan peneliti sebagai tindak lanjut dari proses layanan bimbingan kelompok yang telah selesai dilakukan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok secara keseluruhan (Suciati, 2016). Hasil pengamatan motivasi belajar anak yang mengalami pola asuh single parent adalah :

Tabel.1 Hasil motivasi belajar anak

Motivasi	Jumlah	Prosentase
Sedang	15	75%
Tinggi	5	25%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan hasil tabel diatas motivasi belajar anak termasuk dalam katagori sedang sebanyak 15 anak dan termasuk dalam katagori motivasi tinggi sejumlah 5 anak.

Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap keseluruhan pelaksanaan proses pemberian layanan bimbingan kelompok. Evaluasi meliputi keberhasilan, hambatan yang dihadapi beserta solusinya. Tahap ini berguna untuk menentukan perencanaan pada layanan/bimbingan berikutnya. Beberapa evaluasi yang dilakukan peneliti berupa:

Evaluasi Proses

Tahap evaluasi; secara keseluruhan kegiatan layanan bimbingan berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan tindakan yang telah disusun peneliti. Peneliti mengadakan layanan bimbingan kelompok selama kurang lebih 50 menit, karena menurut peneliti waktu ini sangat cukup untuk melaksanakan kegiatan, peneliti menghindari kebosanan yang dialami oleh anggota kelompok bila kegiatan layanan bimbingan kelompok dilakukan lebih lama lagi (Soemanagara, 2006). Dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok, peneliti menyesuaikan jadwal kegiatan belajar mengajar di sekolah. Perkembangan anak single parent ini tidak lepas dari adanya faktor pendukung dalam layanan bimbingan kelompok, faktor pendukung tersebut antara lain: Anggota kelompok bisa menerima kehadiran peneliti dan bersedia mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Anggota kelompok dapat memahami topik yang dibahas. Anggota kelompok merasa senang mengikuti layanan bimbingan kelompok. Keberhasilan pada layanan ini diharapkan dapat dipertahankan dan semakin meningkat (Hidayat, 2017). Namun pada layanan ini peneliti juga sempat menemui beberapa hambatan berakibat pada hasil layanan bimbingan kelompok, hambatan serta solusi tersebut antara lain masih

ada siswa yang kurang aktif dan malu-malu dalam mengemukakan pendapat.

Di awal proses layanan bimbingan kelompok, anggota kelompok masih nampak canggung dan belum leluasa untuk berpendapat karena anggota kelompok belum paham tentang konsep layanan bimbingan kelompok. Pada pertemuan berikutnya peneliti terus membina hubungan baik dan menyampaikan kembali tentang konsep layanan bimbingan kelompok sehingga anggota kelompok mulai terbiasa dan leluasa dalam berpendapat (Saadah, 2018). Waktu yang kurang strategis, karena layanan bimbingan kelompok dilakukan pada saat jam kegiatan belajar mengajar. Ruang bimbingan konseling yang cukup sempit dan panas membuat bimbingan kelompok dilakukan di musholla yang luas dan cukup sejuk untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siang hari.

KESIMPULAN

Pola asuh single parent di MTs Negeri 9 Gunungkidul diakibatkan oleh, salah satu orang tua meninggal dunia perceraian yang tinggi, ditinggal pergi merantau baik di dalam negeri maupun keluar Negeri. Pola asuh single parent merupakan pola asuh dimana seorang anak tidak diasuh dan dibesarkan orang tua mereka secara lengkap. Single parent terjadi seorang anak hanya diasuh oleh ayahnya saja atau hanya ibunya saja. Penyebab single parent beraneka ragam penyebabnya dan biasanya diakibatkan dari perceraian atau salah satu meninggal dunia.

Berdasarkan hasil dari siklus I dan siklus II dapat peningkatan motivasi belajar anak setelah dilakukan proses pembimbingan adalah siklus I anak yang memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 5 anak atau 25 %, dan 15 anak yang memiliki motivasi belajar sedang atau 75 %. Pada siklus yang kedua motivasi belajar anak yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 8 anak atau 40 % dan sisanya 60 % atau 12 anak termasuk dalam kategori motivasi tinggi.

Ada perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diberikan tindakan, dimana terjadi peningkatan motivasi belajar setelah diadakan layanan bimbingan. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan yang tepat dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki pola asuh single parent di MTsN 9 Gunungkidul.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, V. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yayasan Kita Menulis. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Metodologi_Penelitian/mSFCEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=arikunto&pg=PA193&printsec=frontcover
- Diaz, H. R. (2019). *Penelitian. Edisi 2, Jakarta: Salemba Medika*. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pendekatan Praktisi. Edisi 4, Jakarta: Salemba Medika* <http://repository.stikes-bhm.ac.id/id/eprint/576>
- Didik Himmawan, Evi Aeni Rufaedah, & Siti Carsinah. (2022). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Indramayu: Volume 3 No 2 Juli 2022. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 19–28. <https://doi.org/10.31943/counselia.v3i2.42>

- Hidayat, I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Berbantuan Mind Map Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan*, 2(4), 562–568.
- Makmur, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Membina Ibadah Dan Akhlak Anak. *Jurnal Literasiologi*, 4(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.131>
- Marlisa, L., & Septiana, E. (2021). Dikotomi dalam tinjauan pustaka terhadap pendidikan anak usia dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 142–152. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.4006>
- Rejokirono. (2015). Peran Guru BK dalam Pembelajaran Keterampilan Bagi Anak Tunagrahita. *PSIKOLOGI KONSELING*, 6(2). <https://doi.org/10.24114/konseling.v7i2.5117>
- Nurhaeni, A., ... D. M.-J., & 2022, undefined. (n.d.). Peningkatan Pengetahuan Tentang Gangguan Kesehatan Mental pada Remaja. *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id*. Retrieved March 19, 2023, from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3234124&val=28314&title=PENINGKATAN%20PENGETAHUAN%20TENTANG%20GANGGUAN%20KESEHATAN%20MENTAL%20PADA%20REMAJA>
- Rachmawati, A. A. (2020). Darurat Kesehatan Mental bagi Remaja. In *Egsaugm*. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/>
- Saadah, M. A. (2018). Asesmen dan Penyusunan Program Pendidikan Individual Bagi Anak Berkesulitan Belajar Spesifik. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2099>
- Soemanagara, D. (2006). *Marketing communication : taktik & strategi / John E. Kennedy, R. Dermawan Soemanagara | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Bhuana Ilmu Populer. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=629704>
- Suciati, wiwik. (2016). *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*. -. CV. Rasi Terbit. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=697wDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=penuntun+belajar+yang+sukses&ots=qDsvbaTcCs&sig=6hXQ25lmaLUF0rir38jXfyoJriQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false